

ELEMEN DETAIL WACANA BERITA POSITIF TENTANG *COVID-19* PADA MEDIA *ON LINE*

Rusdhianti Wuryaningrum

FKIP Universitas Jember

rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Kini, peran utama bahasa dalam pemberitaan di media sosial sangat diperlukan sebagai alat kontrol sosial. Wacana berita negatif dan positif memiliki dampak yang sama secara sosial, yaitu mengubah atau mengarahkan kognisi. Melalui pengamatan terhadap elemen detail wacana berita positif, dapat diperoleh informasi secara akurat mengenai kondisi riil yang menggembirakan dan sikap pemerintah terhadap kondisi pandemi. Data kajian ini adalah wacana berita positif tentang *covid 19* pada portal berita *CNN Indonesia*, *CNBC Indonesia*, dan *Kompas.com*. Melalui kajian elemen detail akan diperoleh unsur bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pemberitaan positif, termasuk di dalamnya kutipan dari pernyataan pejabat dan pakar tentang pandemi *covid 19*. Berdasarkan kajian terbatas pada elemen detail, diperoleh konstruksi yang digunakan dalam wacana berita positif tersebut, yaitu tuturan deklaratif, paparan

kausalitas, penjelasan solusi, kata hiperbolik, dan gaya bahasa sinekdoke.

Kata Kunci: *Wacana Covid-19, Wacana Berita, Analisis Wacana Berita*

Pendahuluan

Dalam tulisan-tulisan bervisi kritis, bahasa—di era media sosial ini—adalah sebuah persuasi, bahkan propaganda. Hal tersebut dapat diamati dan dibuktikan dengan munculnya wacana berita dan atau artikel dalam portal berita atau pesan singkat yang mewakili kepentingan tertentu. Untuk mencapai tujuan wacana berita, diperlukan bahasa yang tepat yang dapat mendorong pemikiran ke arah tertentu untuk melakukan agitasi. “Fakta bahasa” ini semakin menguatkan kebenaran pendapat Wittgenstein tentang bahasa dan logika sebagai pembangun peradaban. Kemampuan manusia untuk berpikir dalam mengelola bahasa telah membentuk masyarakat dengan pola pikir tertentu, membentuk fenomena baru, dan akhirnya mengembangkan peradaban baru. Pada masa kini, peradaban yang dibangun oleh bahasa merupakan hal yang tak terelakkan. Carut-marut keadaan sosial, politik, ekonomi dipengaruhi oleh bahasa. Komentar menteri tentang suasana sosial politik di *YouTube* berdampak besar terhadap harga cabai, gula, dan telur. Viralnya aksi pemimpin daerah dan paparannya dalam sebuah acara *reality show* di televisi, *streaming* di *YouTube*, atau aplikasi TV Internet berdampak besar pada pemikiran tentang vaksin *Covid-19* bahkan pola pikir secara heuristik tentang hidup di masa depan dengan kondisi pandemi.

Berita positif tentang *covid 19* adalah berita yang mengarah pada hal-hal yang menenangkan dan menunjukkan kemajuan penyelesaian masalah pandemi *Corona*. Berita positif perlu pula dikaji untuk melihat sejauh mana sebuah perubahan hendak dibangun. Selama ini, berita negatif menjadi sorotan dan mengubah masyarakat pada sikap yang *sting* ‘mencolok/menyengat’ sehingga sikap realistis atau logis justru sulit dibangun. Oleh karena itu, secara permutatif, bisa dikatakan bahwa berita negatif itu perlu diwaspadai, alih-alih diperhatikan, pun demikian berita positif. Tidak semua berita positif benar dan sebaliknya tidak semua berita negatif salah. Karena itu, kajian wacana perlu menyeimbangkan penelusuran (*treasure*) untuk mendapatkan kondisi riil sekaligus perspektif tentang pembentukan kognisi. Kajian elemen detail wacana perlu dipahami sebagai pengecek kebenaran atau dalam istilah komunikasi dikenal dengan *fact checker* (Gusrina, 2002). Pada akhirnya, sikap positif yang dapat dilakukan oleh jurnalis pada pemberitaan pandemi adalah menyiarkan setiap informasi yang melibatkan kepentingan banyak orang, termasuk krisis *Covid-19*. Para jurnalis harus siap dan tetap dituntut untuk menyajikan pemberitaan objektif sehingga melengkapi jawaban atas rasa ingin tahu masyarakat (Hartini, 2021).

Keberlimpahan informasi menghadapkan manusia, bukan hanya pada kenormalan baru, melainkan juga pada kenyamanan baru. “Kenyamanan baru” tersebut adalah kemudahan akses, kecepatan informasi, meskipun belum bisa dipastikan ketepatan informasinya. Salah satu aspek kritis yang tidak bisa dilewatkan adalah elemen detail sebuah wacana. Istilah elemen detail yang digunakan Eriyanto (2006) merupakan bagian dari struktur mikro sebuah wacana. Struktu mikro dapat diistilahkan dengan lingkup

yang spesifik, menekankan makna lokal seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gaya bahasa (van Dijk dalam Eriyanto, 2006). Melalui aspek detail wacana, arah kognisi dibentuk bisa dibuka, misalnya dalam unsur skematis berita, utamanya *lead* sudah bisa ditangkap arah dan pilihan sikap sebuah wacana. *Lead* yang berisi ekspresi keberhasilan atau pengharapan tentang datangnya vaksin *covid 19* menunjukkan dukungan terhadap program vaksinasi *covid 19*. Dalam tulisan ini, dipaparkan elemen detail berita positif tentang *covid 19* yang muncul di portal berita *online*. Kajian sederhana ini memberikan gambaran konstruksi detail wacana: unsur apa saja yang menjadi detail wacana dan fungsinya dalam membentuk kognisi.

Pembahasan

Berita-berita positif dalam pembahasan ini memiliki batasan: pembatasan sumber dan pembatasan kajian. Pembatasan sumber yang dimaksud adalah pembatasan pada portal berita yang penyebarannya luas, yaitu *CNN Indonesia*, *CNBC Indonesia*, dan *Kompas.com*. Pembatasan kajian yang dimaksud adalah pembatasan pada lapis dasar unsur mikro, yakni elemen detail. Berita positif yang diangkat dan telah tersiarkan bertopik perubahan sikap pemerintah untuk tidak panik dalam masa pandemi, peningkatan angka kesembuhan, dan keamanan penggunaan vaksin *sinovac*. Ketiga topik tersebut dapat dikaji elemen detail yang menjadi unsur pemberitaan. Berikut beberapa elemen detail yang teramati sebagai konstruksi wacana.

(1) Tindak tutur Direktif

Pernyataan dalam wacana *covid 19* menunjukkan adanya kebebasan berpendapat dari para medis dan lini yang menanganinya. Tindak tutur direktif relatif dipilih untuk menunjukkan hal-hal yang menenangkan. Tindak tutur direktif dalam penyaranan, bahkan, digunakan Menteri Kesehatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada Presiden Joko Widodo.

Data 01:

Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin mengaku sudah meminta Presiden Joko Widodo (Jokowi) agar tidak panik apabila kasus virus Corona (Covid-19) melonjak pada hari mendatang... "Saya juga sudah ingatkan ke Bapak Presiden, ini terjadi di India, ini strategi di India yang akan terjadi nanti jumlah kasus akan naik karena akan lebih banyak yang terlihat" kata Budi dalam Rapat Kerja dengan Komisi IX DPR RI di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta pada Selasa (9/2) (CNN Indonesia|, Selasa, 09/02/2021 14:38 WIB).

Konteks: Dinyatakan Menkes dalam Raker Komisi IX DPR RI terkait upaya melakukan 3T (*testing, treasure, and treatment*)

Secara kontekstual, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur untuk memengaruhi dan mengagitasi agar pendengar atau mitra tutur mengikuti apa yang dikatakan. Menyarankan, menasihati, dan memerintah, termasuk dalam tindak tutur direktif, sebagaimana pengklasifikasian yang dilakukan Bach dan Harnish (dalam Jumadi, 2013). Dalam tindak tutur direktif, dapat ditinjau adanya relasi bahasa dan kuasa atau dalam istilah Bourdieu adanya *doxa* dan *heterodoxa*. Penutur

direktif memiliki kuasa lebih atau setidaknya memiliki pengetahuan lebih sebagai konotasi pemilik “kepentingan” atau kekuatan.

Tindak tutur direktif dapat bermakna imperatif dan nonimperatif (Rahardi, 2005). Sesuai konteks di atas, tuturan deklaratif merupakan bentuk imperatif dengan konteks situasi pandemi yang mendesak. Tuturan dengan fungsi deklaratif—istilah *fungsi deklaratif* dikemukakan oleh Chaer (2010)—dilakukan untuk menunjukkan sikap secara langsung dan mengurangi perbedaan pendapat, dilakukan secara eksplisit kepada mitra tutur dan khalayak (Gawean, 2007)

Data 02:

Terkait kondisi itu, Dicky pun menyarankan pemerintah mencari vaksin Covid-19 dengan tingkat efektivitas di atas 80 persen. Meski WHO menyebut boleh 50 persen, dia berkata hal itu tidak berlaku bagi Indonesia dengan kasus yang terus meningkat dan jumlah penduduk yang banyak. (CNN Indonesia | Rabu, 16/12/2020 14:26 WIB)

Konteks: Dinyatakan Griffith Dicky Budiman (epidemiolog universitas) dalam wawancara dengan CNN Indonesia

Wacana berita positif *covid 19* juga ditunjukkan dengan penyaranan untuk mengatasi pandemi secara lebih tepat. Kebebasan berpikir yang disampaikan, bahkan, melampaui batasan yang diberikan *WHO* dengan alasan logis. Dalam pernyataan pada data di atas fungsi deklaratif mengarah pada pemberian perintah atas dasar pemahaman ilmu pengetahuan (yang menyatakan adalah seorang epidemiolog, Griffith Dicky Budiman). Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan ilmu

pengetahuan atau kepakaran seseorang memiliki kekuatan dalam membangun kognisi. Direktif merupakan jenis tuturan yang menunjukkan kuasa penutur. Dalam ini, wacana positif dengan informasi *tidak perlu panik dengan kenaikan sebagai bukti realistiknya jumlah sebaran virus karena tindakan 3T dan adanya solusi yang lebih baik mengatasi pandemi* dinyatakan dengan tindak tutur direktif tersebut.

(2) Paparan Kausalitas

Kausalitas menunjukkan hubungan relativitas logis. Pernyataan kausalitas pihak berwenang berdampak besar terhadap kognisi sosial. Keyakinan bisa dibangun atau sebaliknya dapat tumbang karena kausalitas yang lemah.

Data 03:

Menurutnya, kenaikan kasus Covid-19 akan terjadi karena pihaknya akan menggenjot pelaksanaan *testing, tracing, dan treatment* dalam skala regional maupun nasional seperti yang dilakukan oleh India. (CNN Indonesia | Selasa, 09/02/2021 14:38 WIB)

Konteks: isi berita mengutip pernyataan menteri kesehatan dalam Raker Komisi IX DPR RI

Data tersebut menunjukkan kausalitas kuantitatif (jumlah) bukan fenomena. Reed (2011) menyatakan dalam interaksi penyampaian pengetahuan, terdapat tiga hal yang perlu diketahui yakni menjelaskan, memahami, dan menginterpretasi. Menjelaskan berarti memaparkan apa dan bagaimana objek tersebut, memahami berarti memaparkan objek dari pandangan beragam teori atau kaidah, sedang-

kan menginterpretasi merupakan tindakan memaparkan teori dan bukti yang biasanya disatukan oleh kausalitas. Yang dinyatakan oleh menteri kesehatan merupakan upaya menginterpretasi, membangun kognisi positif adanya penyebaran sebagai data riil dan permintaan kepada masyarakat tidak panik karena langkah ini adalah upaya memahami jumlah dan wilayah penyebaran. Dengan demikian, kewaspadaan dan langkah yang diambil akan tepat sasaran. Hal tersebut pada dasarnya adalah upaya mengatasi anggapan dan juga fakta adanya penetapan jumlah kasus secara tidak tepat.

(3) Eksplanasi Solusi

Foucault (1972:94) menggunakan acuan kekuatan (*daya*) atau *power* 'kekuasaan' melalui pengetahuan dalam wacana. Kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan. Upaya menunjukkan pengetahuan dilakukan dengan menyebutkan solusi berdasarkan pemahaman atau ilmu pengetahuan. Pernyataan solutif merupakan konstruksi wacana positif mengingat adanya solusi dengan segala ketentuannya adalah bagian menghentikan pandemi.

Data 04:

Budi mengatakan langkah menggenjot 3T ini harus dilakukan untuk melihat angka penyebaran Covid-19 secara nyata. Menurutnya, langkah ini merupakan strategi yang tepat dibandingkan yang dilakukan saat ini.

Budi pun meminta Komisi IX DPR RI membantu pihaknya meredam kepanikan publik apabila kasus penyebaran Covid-19 mengalami lonjakan.

“Lebih banyak lihat riilnya seperti apa, sehingga strategi kita benar, daripada kita melihat seakan-akan hanya sedikit kita senang. Padahal kenyataannya jauh lebih banyak, sehingga langkah kita salah,” ujarnya. (CNN Indonesia | Selasa, 09/02/2021 14:38 WIB)

Konteks: Kutipan pernyataan menteri kesehatan dalam Raker Komisi IX DPR RI

Dalam data tersebut, terdapat upaya solutif dengan melihat riil. Pernyataan tersebut merupakan pemahaman tindakan yang dilakukan untuk membangun solusi. Pernyataan “*Lebih banyak lihat riilnya seperti apa, sehingga strategi kita benar, daripada kita melihat seakan-akan hanya sedikit kita senang.*” Merupakan alasan logis yang dinyatakan untuk menjelaskan dalam bahasa sehari-hari. Fungsi tuturan eksplanasi solusi perlu diketahui merupakan penerapan fungsi referensial dalam ranah pembelajaran (Wuryaningrum dan Dawud 2020). Dalam kasus tersebut, tuturan merupakan representasi pengembangan tindak *ilokusi komunikatif* (Bach, 2008; Searle, 1980). Data tersebut menunjukkan adanya *modifikasi bahasa* (Ellis, 1985; Andrews, 2007). Pernyataan menkes tersebut merupakan penjelasan sederhana untuk memahami manfaat tindakan 3T.

Data 05:

... Dicky menyampaikan keberhasilan program vaksinasi harus memenuhi sejumlah syarat. Misalnya, vaksin harus aman dan memiliki efektifitas di atas 60 persen.

Kemudian, kata dia angka reproduksi harus kecil. Untuk mencapai hal itu, kebiasaan menjaga jarak, menjaga kebersihan,

dan memakai masker adalah yang sangat berperan penting. “Strategi vaksinasi itu tidak berdiri sendiri. Dia harus dilakukan dalam satu situasi yang memadai, mendukung, dan relatif ideal,” ujarnya. (CNN Indonesia | Rabu, 16/12/2020 14:26 WIB)

Konteks: penjelasan epidemiologi universitas kepada CNN Indonesia

Data tersebut menunjukkan alternatif solusi jika langkah vaksinasi perlu dilakukan. Masih seperti data sebelumnya, pernyataan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya sebagai ilmuwan. Dari uraian tersebut disimpulkan dukungan terhadap vaksin dengan peran semua pihak untuk menekan reproduksi virus. Berbeda dengan pemaparan menkes pada data 04, paparan epidemiolog lebih bersifat bahasa ilmiah. Pernyataan menkes lebih lunak daripada paparan epidemiolog. Penggunaan bahasa yang lebih lunak mengarah ke bahasa sehari-hari bentuk modifikasi yang menggerakkan sifat bahasa saintifik ke bahasa sehari-hari (Shinde dan Karekatti, 2010). Bahasa yang saintifik dipilih berkenaan dengan penanganan medis, sedangkan bahasa lunak dipilih untuk meredam kepanikan sosial. Dengan demikian, berdasarkan elemen detail, dapat disimpulkan bahwa pernyataan menkes bersifat mengontrol sosial yang berisi anjuran sikap, sedangkan epidemiolog lebih mengarah pada alasan medis dan saran berdasarkan pengetahuan ilmiah (saintifik). Konteks dan peran masing-masing terungkap dari elemen detail yang digunakan.

(4) Pilihan Kata Hiperbolik

Salah satu pemberitaan dalam wacana positif dilakukan dengan menggunakan kata hiperbolik untuk menggambarkan keadaan yang baik. Pilihan kata tersebut, misalnya *me+*keadaan *naik*/hiponimi *naik*, digunakan untuk mendapatkan efek emotif (Wuryaningrum, 2001). Efek emotif tersebut wujud pemberitaan positif.

Data 06:

Angka Kesembuhan Covid-19 di Jakarta & Jabar Meroket (NEWS - Yuni Astutik, CNBC Indonesia 08 Februari 2021 17:50)

Kalimat tersebut merupakan kalimat judul. Kata meroket (menyerupai roket) menunjukkan perubahan secara signifikan dan bertahap karena awalan *me-* tersebut menunjukkan proses yang secara berkesinambungan dan konsisten. Kata *meroket* tidak bermakna keadaan yang mendadak.

Data 07:

Angka ini juga menjadi yang tertinggi setelah rekor kesembuhan yang ada pada 2 Februari 2021, sebanyak 4.577 orang. Penambahan kesembuhan dan total jumlah penyintas ini juga menjadi yang tertinggi di Indonesia.

Setelah itu rekor kesembuhan tertinggi kedua yakni Jawa Barat, sebanyak 3.135 orang sehingga totalnya 137.390 orang. Jabar juga mencatatkan total penyintas Covid-19 tertinggi kedua setelah Jakarta. Angka ini juga menjadi rekor di Jabar, setelah 20 Januari dengan jumlah 2.661 orang. (NEWS - Yuni Astutik, CNBC Indonesia 08 Februari 2021 17:50)

Isi berita yang ditulis oleh CNBN tersebut menunjukkan hiperbola dengan penggunaan kata *rekor*, tertinggi yang diulang-ulang, seolah-olah sejajar dengan kata kunci. Informasi tersebut ingin memberikan informasi positif (1) telah banyak pasien sembuh, (2) Jakarta dan Jawa Barat berhasil menangani *Covid-19* (3) secara keseluruhan, terjadi penurunan kasus *Covid-19* di Indonesia.

Pilihan kata hiperbolik dipilih untuk menunjukkan antusias pemberitaan dan menanamkan citra baik atas penanganan. Namun, di sisi lain terdapat pesan bahwa kedua daerah tersebut merupakan episentrum *Corona*. Karena itu, berita penurunannya menjadi hal yang dapat dianggap meningkatkan asumsi positif tentang pandemi dan menenangkan. Di sisi lain, hal tersebut adalah motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan hidup selama pandemi.

(5) *Sinekdoke* untuk Meyakinkan

Salah satu upaya meningkatkan keyakinan masyarakat pada langkah yang ditempuh pemerintah adalah dengan mencontohkan keberhasilan. Dalam beberapa pernyataan yang dimuat di berita, terdapat beberapa contoh yang berciri *pars pro toto* untuk menjadi acuan.

Data 08:

Menurut Kusnandi, keamanan vaksin disimpulkan setelah tidak ditemukannya efek samping yang luar biasa dari vaksin *Sinovac* saat penelitian dilakukan “Kita telah mengikuti enam bulan, apa yang didapat dari enam bulan itu, ternyata kejadian sakitnya itu panas ringan, bengkak-bengkak sedikit, yang

dalam dua hari sebanyak 20 persen itu sembuh sendiri,” ungkap Kusnandi. “Jadi kita telah lakukan selama enam bulan tidak terjadi apa-apa,” lanjutnya. (Kompas.com - 05/01/2021, 10:57 WIB)

Sinekdoke pada data di atas, secara kontekstual, menunjukkan adanya pendapat terwakilinya data. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap optimistis melalui 20% data kesembuhan dari sakit pascavaksinasi. Persentase tersebut merupakan pars pro toto dari data besar. Gejala sakit yang disebut cukup mewakili beberapa kasus pascavaksinasi. Dengan demikian, masyarakat dapat diarahkan untuk berpikir bahwa vaksin covid 19 tidak membahayakan.

Data 09:

...Menurutnya, kenaikan kasus Covid-19 akan terjadi karena pihaknya akan menggenjot pelaksanaan testing, tracing, dan treatment dalam skala regional maupun nasional seperti yang dilakukan oleh India.

“Saya juga sudah ingatkan ke Bapak Presiden, ini terjadi di India, ini strategi di India yang akan terjadi nanti jumlah kasus akan naik karena akan lebih banyak yang terlihat. Saya bilang ke Presiden, saya juga ingin meng-update di forum terhormat ini, bapak ibu tak usah panik,” kata Budi dalam Rapat Kerja dengan Komisi IX DPR RI di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta pada Selasa (9/2) (CNN Indonesia | Selasa, 09/02/2021 14:38 WIB)

Menurut Keraf (2000), dikenal dua istilah untuk berkenaan dengan gaya bahasa, yaitu “piranti (bahasa) retorik” (*rethorical device*) dan “bahasa kias” (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa. Bahasa retorik atau gaya bahasa merupakan penyimpangan dari kontruksi biasa, sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, bergantung dari makna dan fungsinya. Dalam *sinekdoke*, pada konteks data 8 dan 9, tentu saja *pars pro toto* digunakan sebagai bahasa retorik karena adanya praanggapan yang sama. Data 08 menunjukkan adanya praanggapan keresahan masyarakat tentang dampak buruk vaksin *sinovac*; data 09 dibentuk dari praanggapan bahwa India merupakan negara dengan kasus *covid* yang cukup tinggi. Pars pro toto dalam pernyataan tersebut berfungsi sebagai pernyataan untuk meyakinkan dengan mencontohkan negara yang telah berhasil melakukan 3T (dalam wacana berikutnya dicontohkan India dan Australia) dengan tingkat keberhasilan mencapai angka reproduksi hanya 0,3 % dan *positivity rate* di 0,2 %. India adalah sebagian dari keseluruhan, sebagai negara-negara di dunia yang terdampak pandemi *covid 19* dan telah melakukan 3T. Tindakan 3 T tidak hanya dilakukan oleh India, tetapi juga negara lain. India adalah bagian. Bisa pula keseluruhan untuk sebagian karena India adalah ungkapan keseluruhan untuk beberapa daerah di India saja, artinya hanya beberapa wilayah di India yang menerapkan 3T.

Sinekdoke digunakan untuk menunjukkan nilai positif yang telah diraih dalam penanganan kasus *covid 19*. Melalui *sinekdoke*, masyarakat akan memiliki acuan. Acuan yang positif

akan mengarahkan pada sikap positif, misalnya bagaimana warga Australia yang mematuhi protokol kesehatan. Bagaimana gejala pascavaksinasi yang tidak menimbulkan masalah besar, hanya gejala ringan. Dengan demikian, wacana positif dibentuk dengan *sinekdoke* pars pro toto adalah cara untuk mengarahkan acuan dan pola pikir.

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat ditemukan elemen detail wacana positif. *Pertama* tuturan deklaratif yang menunjukkan kuatnya pengaruh data medis yang bersifat objektif dan kepakaran seorang ilmuwan. *Kedua*, konstruksi wacana positif menggunakan paparan kausalitas untuk memengaruhi dan meyakinkan masyarakat. Dalam bagian ini, fungsi tuturan (pejabat) sebagai alat kontrol sosial sangat ditunjukkan, sedangkan ilmuwan menunjukkan paparan kausalitas untuk menunjukkan fakta objektif sebagai penyaranan sesuai kepakarannya. *Ketiga*, konstruksi wacana positif dilakukan dengan penjelasan solusi untuk memberikan harapan penyelesaian pandemi. *Keempat*, terdapat pilihan kata hiperbolik untuk menguatkan keadaan yang baik dan menggembirakan menjadi pilihan berita *Covid-19*. Hal tersebut merupakan upaya membangun kognisi bahwa protokol kesehatan dapat menurunkan risiko pandemi. *Kelima*, tuturan dengan menggunakan *sinekdoke* dikutip dan diberitakan untuk mewakili kemajuan dan keberhasilan negara lain dan rendahnya dampak vaksin agar menguatkan citra positif vaksin *covid 19*.

Dengan demikian, elemen detail wacana adalah media atau sarana untuk membentuk wacana positif. Pilihan kata, gaya bahasa,

jenis tuturan, dan cara penyajian merupakan retorika yang dapat berperan dalam membentuk kognisi sosial. Portal berita dengan akses luas harus mampu memberikan informasi objektif dan mencerdaskan. Wacana positif sebagai wacana yang menangkap objek riil yang positif perlu dikemas dengan mode pemberitaan yang tepat. Dengan demikian, fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial tetap berperan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Andrews, S. (2007). *Teacher language Awareness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bach, K. (2008). "Speech Act and Pragmatics". *Philospphy of LanguageUK*: Blackwell.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Penguin Books.
- Gawean, A. B. (2017). *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.
- Gusrina, D. (2020) "Analisis Wacana Berita Virus Corona dan China Kanal Cek Fakta Liptan6.com Periode Januari-April 2020". *Thesis*, Jakarta: Universitas Bakrie.
- Hartini, D. (2021) "*Analisis wacana kritis pemberitaan mengenai kebijakan publik di masa krisis Covid-19 pada MetroTV dan tvOne*". *Masters thesis*, Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Jumadi. (2013). *Wacana, kekuasaan, dan pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Reed, I.A. (2011). *Interpretation and Social Knowledge: On the Use of Theory in The Human Sciences*. Chicago: University of Chicago Press.

- Searle, J. (1980). *Speech Act Theory and Pragmatics*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Shinde, M. dan Karekatti, T. (2010). "Primary Teacher Belief about Teacher Talk in ESL Classrooms: a Perspective from India". *Educational Research Association: The International Journal of research in Teacher Education*. Spesial Issue. 55-65.
- Wuryaningrum, R. (2001) "Tuturan Emotif dalam Artikel Psikologi Mingguan *Kompas* 1998". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wuryaningrum, R. dan Dawud. (2020) *Tuturan Eksplanatif*. Yogyakarta: Relasi Inti Media

Tautan Sumber Data:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210209142530-20-604177/menkes-minta-jokowi-tak-panik-kasus-Covid-19-bakal-melonjak>

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201215143256-199-582383/ahli-buka-bukaan-soal-jaminan-aman-dari-Covid-19-usai-vaksin>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210208170553-4-221944/angka-kesembuhan-Covid-19-di-jakarta-jabar-meroket>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/01/05/10573181/tim-uji-klinis-vaksin-Covid-19-aman-digunakan-tapi-efektivitas-belum?page=all>